

Covidspiracy: Analisis Pertarungan Wacana Teori Konspirasi Covid-19 oleh Antar-Aktor di Twitter

Bara Muhammad Setiadi¹, Aanisah Sekar Mutiara Sukma², Bernardino Gracia Pramananda³, Fidiara Maharani⁴, Rengga Akbar Danunegoro⁵

Diserahkan: Desember 2021 | **Diterima:** 24 November 2022 |

Diterbitkan: 20 Januari 2023

Abstrak

Berbagai teori konspirasi yang beredar di masyarakat menyebabkan terhambatnya usaha penanggulangan pandemi Covid-19. Teori konspirasi, sebagai bagian dari disinfodemik, tersebar luas berkat teknologi sosial media seperti Twitter. Tulisan ini membahas dua hal, pertama mengenai aktor-aktor kunci yang membangun diskursus alternatif mengenai Covid-19 dan cara mereka menyebarkannya di media sosial Twitter. Kedua, tulisan ini ingin menganalisis hubungan antara ideologi politik dan persepsi mengenai virus Covid-19. Persepsi yang dimaksud memiliki keterkaitan dengan diskursus alternatif Covid-19 Berangkat dari dua tujuan tersebut, tulisan ini menggunakan metode big data dan mengambil data dari Twitter pada rentang waktu 1 Mei 2021 hingga 1 September 2021. Tulisan ini menemukan kontestasi wacana mengenai konspirasi-konspirasi Covid-19 yang tersebar di media sosial. Dua wacana yang berkontestasi adalah wacana pemerintah yang sesuai dengan instruksi dari tenaga kesehatan dan wacana alternatif yang berupa teori konspirasi. Kontestasi ini juga diwarnai oleh ideologi politik, dimana terdapat kecenderungan dari para pemilik akun yang

-
- 1 Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada. Email: bara.setiadi@mail.ugm.ac.id.
 - 2 Pendidikan Dokter, Universitas Gadjah Mada.
 - 3 Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada.
 - 4 Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada.
 - 5 Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada.

berideologi Islam untuk condong ke wacana alternatif, seperti teori konspirasi. Hasil temuan yang diurai dalam tulisan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai konspirasi Covid-19 di Indonesia dan memantik kajian lebih jauh untuk membantu penanggulangan Covid-19 yang lebih efektif kedepannya.

Kata kunci: *Konspirasi; Covid-19; Big Data; Twitter; Wacana*

PENDAHULUAN

Dalam menangani Pandemi Covid-19, tidak hanya virus Covid-19 yang persebarannya harus dibendung, tetapi juga berbagai mis-informasi, konspirasi teori, narasi tandingan mengenai virus Covid-19 yang tersebar di berbagai media. Fenomena ini disebut sebagai infodemik. Istilah infodemik ini merujuk pada kondisi persebaran informasi terkait virus, proses epidemi, dan respons sosialnya yang mengalir sangat deras dan cepat (Abd-Alrazaq *et al.*, 2020). WHO telah merilis data dan panduan guna melawan infodemik dengan menepis prasangka dan distorsi informasi Covid-19 (Pulido *et al.*, 2020; Nielsen *et al.*, 2020). Namun kenyataannya, infodemik Covid-19 bergerak secepat penyebaran virus Covid-19 (Orso *et al.*, 2020; Pulido *et al.*, 2020). Infodemik mengakibatkan masyarakat rawan terpapar hoaks, teori konspirasi, dan bentuk mis-informasi lainnya (Gerts *et al.*, 2021).

Berbeda dengan infodemik, disinfodemik adalah banyaknya kabar bohong terkait pandemi (Bontcheva, 2020). Jika infodemik berupa banjir informasi, disinfodemik merupakan banjir informasi yang bohong, tidak tepat, serta kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Persebaran informasi mengenai pandemi tanpa *filtering* yang memadai sama bahayanya dengan pandemi tersebut. Fakta-fakta disinfodemik yang timpang dan tersebar dapat memunculkan disinformasi, mis-informasi, dan hoaks, serta dapat memicu kesalahpahaman (Krause *et al.*, 2020; Prasanti, 2018). Hal tersebut menjadi ruang untuk menjamurnya teori konspirasi (Jamison *et al.*, 2020).

Dalam perspektif kedokteran, melawan infodemik sangat penting untuk menghadapi pandemi. Tenaga kesehatan telah berupaya dengan baik untuk mensosialisasikan berbagai informasi resmi dalam rangka mempersiapkan masyarakat agar lebih siap berhadapan dengan masa pandemi. Berbagai macam informasi yang disosialisasikan seperti mengenai protokol kesehatan, isolasi, vaksinasi, penanganan pasien covid, jenis virus yang beredar, dan lain-lain. Namun, pada saat yang sama sosialisasi dari tenaga kesehatan ini juga harus bersaing dengan berbagai narasi lain seperti konspirasi, teori, dan hoaks yang tersebar di masyarakat.

Pengalaman Amerika Serikat dalam menghadapi narasi *hydroxychloroquine* (HCQ) sebagai obat alternatif terhadap Covid-19 menganjurkan ada komunikasi politik yang hati-hati. Diskursus tersebut lahir karena diseminasi hasil penelitian yang tidak sempurna dan belum divalidasi oleh penelitian lain (Sattui *et al.*, 2020). Hal tersebut menyebabkan selang waktu antara Februari dan Mei 2020 muncul isu HCQ sebagai pengobatan alternatif yang dipercayai oleh sejumlah pihak.

Sementara itu, dalam kasus Indonesia berdasarkan Laporan dari Satgas Covid-19 yang berjudul *Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan Tingkat Nasional*, tingkat kepatuhan masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan tergolong rendah. Dari 353 kota/kabupaten yang memiliki tingkat kepatuhan untuk memakai masker hanya terdapat 111 kota/kabupaten atau 31.44% yang masyarakatnya benar-benar patuh dalam memakai masker. Laporan tersebut juga menemukan bahwa dari 353 kota/kabupaten yang memiliki tingkat kepatuhan untuk menjaga jarak hanya terdapat 103 kota/. Hal ini mengkhawatirkan karena rendahnya kepatuhan masyarakat turut mengakibatkan banyaknya warga yang terpapar virus Covid-19. Berdasarkan data statistik yang

dirilis oleh Satgas Covid-19 per tanggal 7 Juli 2021, jumlah positif virus Covid-19 mencapai 2.379.397 kasus, dimana dari jumlah tersebut terdapat 1.973.388 orang yang sembuh dan 62.908 orang yang meninggal.

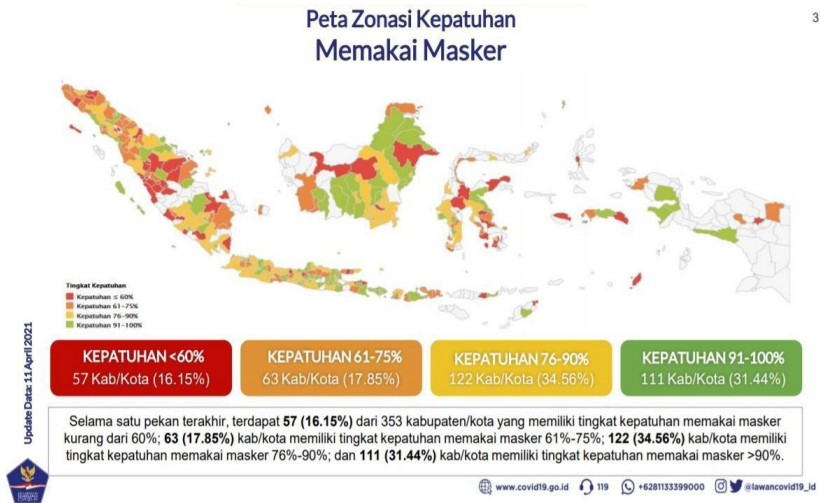
LITERATURE REVIEW

Relasi mengenai Covid-19 dan penyebaran informasi telah dibahas secara komprehensif secara kuantitatif, terutama dalam dunia yang berbahasa Inggris. Sayangnya, analisis yang dilakukan masih menggunakan pendekatan yang bersifat *behaviouralist* sehingga hanya menganalisis secara dangkal mengenai penyebaran informasi terkait Covid-19. Kouzy *et al.* (2020) menganalisis 673 *top tweet* mengenai Covid-19 dan menemukan 24.1% dari *tweet* tersebut terdapat informasi yang jelas salah mengenai Covid-19. Sementara itu, Enders *et al.* (2020) menemukan bahwa mis-informasi memengaruhi orang-orang yang sudah memiliki kecenderungan tertentu sebelum terpapar oleh informasi daripada menyebabkan kecenderungan tersebut.

Terdapat dua penelitian yang telah menjelaskan hubungan antara teori konspirasi virus Covid-19 dan pertarungan wacana antar-aktor politik. Di Amerika Serikat, Romer & Jamieson (2020) menunjukkan bahwa lapisan masyarakat yang percaya teori konspirasi mengenai Covid-19

menjadi tantangan dalam upaya pengendalian pandemi karena bersikeras menolak anjuran ahli, seperti memakai masker dan menerima vaksin (Romer & Jamieson, 2020). Kondisi di Pakistan juga mengindikasikan hal serupa dengan hadirnya penolakan masyarakat untuk menerima vaksin dan mematuhi protokol kesehatan yang disebabkan oleh berbagai mis-informasi dan teori konspirasi (Khan *et al.*, 2020). Selain mengindikasikan kondisi serupa, kedua penelitian tersebut juga menunjukkan terdapat korelasi antara merebaknya teori konspirasi dengan peran politisi.

Figur 1. Monitoring Kepatuhan Protokol Tingkat Nasional



Sumber: Satgas Covid-19 (2021)

Penelitian Romer & Jamieson (2020) menjelaskan bahwa isyarat dari elit politik memengaruhi para pendukungnya untuk mempercayai hal yang sama. Sebagai contoh, ketika Presiden Trump mengatakan bahwa virus Covid-19 tidak lebih dari flu biasa, maka para pendukungnya cenderung tidak menganggap serius virus tersebut (Nagourney & Peters, 2020). Sama seperti di AS, beberapa elit politik di Pakistan seperti salah satunya adalah Faisal Raza Abidi, mantan senator Pakistan, mengklaim bahwa virus Covid-19 tidak lebih dari konspirasi yang menargetkan negara-negara Islam (ur-Rehman & Schmall, 2020). Klaim tersebut menjadi perbincangan hangat di media sosial dengan tidak sedikit masyarakat yang meyakini kebenarannya.

Hampir serupa dengan Pakistan, kehadiran teori-teori konspirasi dari kalangan politik di Indonesia juga bersinggungan dengan kepentingan agama. Menurut Fossati (2019), teori-teori konspirasi tersebut juga bisa dilihat sebagai bentuk polarisasi yang tercipta oleh aliran Islam politik yang bertentangan dengan arus politik utama yang dibawa oleh pemerintah. Pertentangan tersebut cukup menyulitkan pemerintah karena terdapat perlawanan dari kelompok Islamis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang pada hakikatnya memiliki dasar rasionalitas yang jelas. Salah satu contoh pergulatan tersebut adalah kebijakan

pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang membatasi kegiatan beribadah di masjid. Kebijakan ini dianggap sebagai serangan terhadap mereka dan agama mereka meskipun tujuan dasarnya adalah membatasi pembentukan kerumunan untuk menekan penyebaran Covid-19 di tempat umum.

Singkatnya, Indonesia tidak lepas dari disinfodemik yang menimbulkan permasalahan sama di berbagai negara, yakni lemahnya kesadaran masyarakat dalam menyikapi pandemi. Secara komparatif, terdapat persamaan kondisi antara Indonesia, Amerika Serikat, dan Pakistan. *Pertama*, disinformasi yang beredar tidak lepas dari tokoh kunci yang mempromosikannya. *Kedua*, sebuah segmen teori konspirasi yang beredar di Pakistan dan Indonesia berkaitan dengan agama dan preferensi politik. *Ketiga*, banyaknya lapisan masyarakat yang mempercayainya, hal tersebut menyulitkan upaya pemerintah dalam menangani pandemi.

Artikel ini diharapkan dapat membantu untuk memetakan aktor-aktor kunci dalam penyebaran mis-informasi sehingga dapat memudahkan upaya pengendalian penyebaran virus Covid-19 dan penanganan Pandemi Covid-19. Selain itu, kajian dalam artikel ini diharapkan mampu untuk mengembangkan riset yang menganalisis secara spesifik diskursus teori konspirasi mengenai Covid-19. Tidak hanya itu, artikel ini diharapkan mampu memperluas cakupan teori

aliran yang selama ini terbatas pada hubungan aliran politik dan perilaku politik pada ranah elektoral dan kebijakan publik. Kajian berusaha untuk menemukan hubungan antara aliran politik terhadap perilaku politik masyarakat mengenai isu Pandemi Covid-19.

DISCOURSE THEORY

Dalam artikel ini, penulis menggunakan *discourse theory* Foucault sebagai kerangka teori untuk mempelajari dinamika diskursus dalam masyarakat, khususnya di dunia maya. *Discourse theory* memandang bahwa kebenaran adalah kekuasaan. Kebenaran kemudian terhubung dalam relasi sirkular dengan berbagai sistem kekuasaan yang memproduksi dan menopang sistem kekuasaan tersebut, dengan efek-efek kekuasaan yang menginduksi dan meluaskannya. Pernyataan tersebut kemudian didefinisikan sebagai sebuah “rezim kebenaran”. Kekuasaan juga melintasi dan memproduksi benda-benda, menginduksi kesenangan, menghasilkan ilmu pengetahuan, dan memproduksi diskursus. Kekuasaan juga merupakan jaringan produktif yang bekerja di seluruh lembaga sosial (Foucault, 2017).

Discourse Theory Juga menganggap bahwa kebenaran yang ada di dunia diciptakan oleh aktor politik yang dominan dan menonjol yang dilabeli sebagai “elite”. Elite kemudian

menciptakan “rezim kebenaran” yang berikutnya dianut oleh masyarakat. Rezim kebenaran kemudian dapat menentukan tipe diskursus mana yang benar dan salah, serta memberi kemampuan pada setiap orang untuk membedakan pernyataan-pernyataan yang benar dan salah (Foucault, 2017). Pengaplikasian “rezim kebenaran” ini adalah diskursus yang berkuasa dapat beroperasi tanpa dipertanyakan oleh masyarakat dan seolah-olah menjadi fakta/kebenaran yang dipercaya oleh banyak orang. Kekuatan utama dari “rezim kebenaran” adalah kemampuan untuk mengeluarkan wacana lain dari luar arena berpikir wacana utama sebagai sesuatu yang tampak tidak rasional. Terlebih, “rezim kebenaran” terkonstitusi atas diskursus dominan, aktor elite, dan bahasa digunakan untuk menciptakan dan memperbaharui makna dan kebenaran yang melayani kepentingan aktor yang berkuasa (Morrow, 2017).

Di sisi lain, teori konspirasi merupakan sebuah peristiwa sosial politik signifikan yang diklaim terjadi karena direncanakan oleh dua atau lebih aktor yang sangat kuat. Teori konspirasi menciptakan diskursus alternatif melalui penjelasan alternatif bagi peristiwa-peristiwa tertentu yang sering kali disederhanakan. Teori konspirasi memiliki imunitas terhadap bukti empirik dan memandang sebelah penjelasan lain yang lebih sederhana. Teori konspirasi terbagi menjadi

beberapa jenis, seperti teori konspirasi yang menjurus pada rencana organisasi rahasia untuk menguasai dunia, spesifik pada peristiwa tertentu (contoh: Pembunuhan Putri Diana), dan merujuk pada sesuatu yang ilmiah/tidak ilmiah (contoh: Covid-19). Teori Konspirasi sering dipercayai oleh kelompok yang memiliki pola pikir *in-group*, sedang dalam kondisi terancam, mengalami diskriminasi, atau merasa memiliki kontrol yang rendah dalam dunia politik dan sosial (Stoica & Umbres, 2021). Tulisan ini, penulis memaknai teori konspirasi Covid-19 sebagai bentuk "*counter discourse*" dari wacana Pandemi Covid-19 yang dikonstruksi oleh pemerintah. Pada bagian selanjutnya, tulisan ini mengidentifikasi pertarungan konstruksi wacana yang dilakukan oleh pemerintah dan aktor pendukung wacana Pandemi Covid-19 melawan aktor yang menganggap Pandemi Covid-19 hanyalah sebuah teori konspirasi pada media sosial *Twitter*.

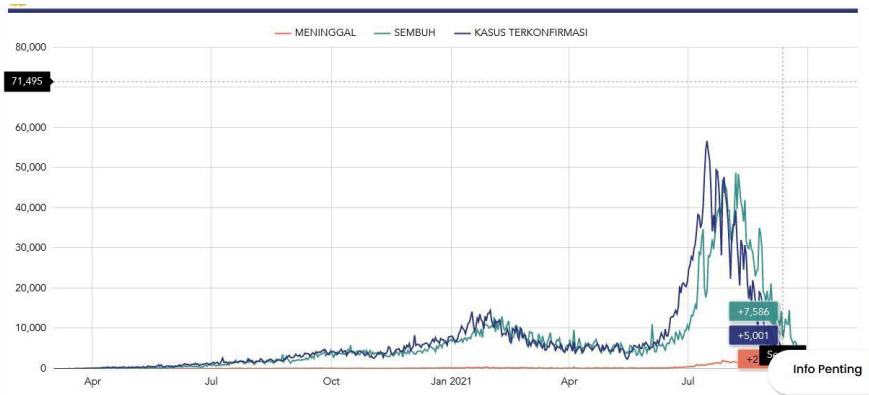
METODE PENELITIAN

Data yang diambil untuk menganalisis konspirasi teori di sosial media berasal dari sosial media *Twitter*. Pemilihan *Twitter* sebagai sumber data oleh sebab *Twitter* merupakan salah satu sosial media yang paling digunakan dalam komunikasi politik (Emeraldien *et al.*, 2019). Data yang

digunakan dalam kajian ini diambil sejak dari 1 Mei 2021 yang terdapat lonjakan angka kasus Covid-19 yang signifikan dikarenakan masuknya varian Delta hingga 1 September 2021, waktu *data crawling* dilaksanakan.

Data dalam *Twitter* merupakan cuitan atau *tweet* yang maksimal memiliki 280 karakter. Tulisan ini menggunakan cuitan tersebut sebagai opini dari pemegang akun yang bersangkutan. Selain itu, beberapa data yang diambil selain *tweet* adalah pemegang akun, *like*, dan *retweet*. Pemegang akun digunakan untuk mengidentifikasi aktor yang terlibat sementara *like* dan *retweet* digunakan untuk meninjau popularitas dari cuitan dan interaksi mereka. *Tweet*, pemegang akun, *like*, dan *retweet* akan dipetakan secara bersamaan untuk melakukan visualisasi berupa *social network analysis*.

**Figur 2. Perkembangan Kasus Terkonfirmasi
Positif Covid-19 Per-Hari**



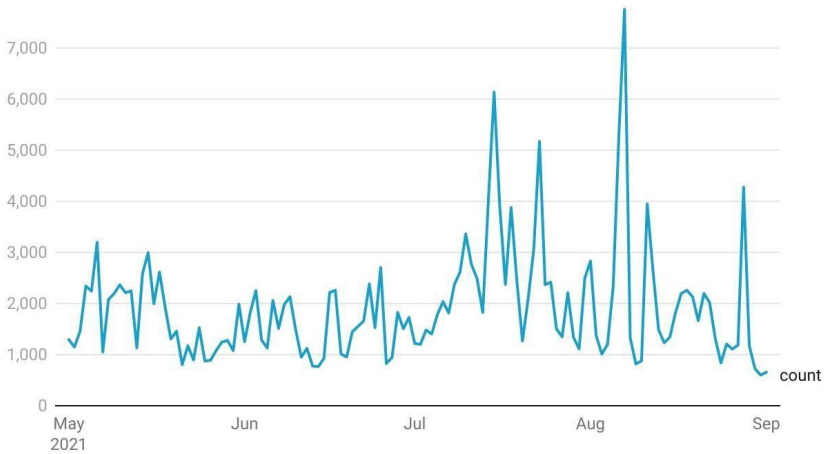
Sumber: Satgas Covid-19 (2021)

Terdapat beberapa kata yang menjadi kata kunci *query* dalam *crawling*: “dicovidkan”, “masjid ditutup”, “ambulan kosong”, “jerinx”, “bisnis pcr”, “rezim thagut”, “islam liberal”, “syiah”, “kadrun”, dan “kadal gurun”. Kata “dicovidkan”, “masjid ditutup”, “ambulan kosong”, “jerinx”, dan “bisnis pcr” merupakan kata-kata yang merujuk kepada konspirasi teori mengenai Covid-19. Sementara itu, “islam liberal”, “syiah”, “kadrun”, dan “kadal gurun” merupakan kata-kata yang biasanya diasosiasikan dengan radikalisme politik.

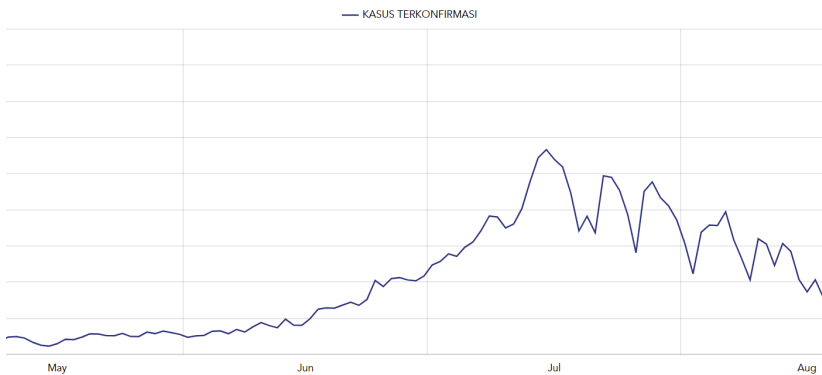
MEMETAKAN *COVIDSPIRACY*

Figur 3. *Timeline* Konspirasi Covid-19 di *Twitter* dari Bulan Mei sampai September 2021

Timeline Konspirasi Covid



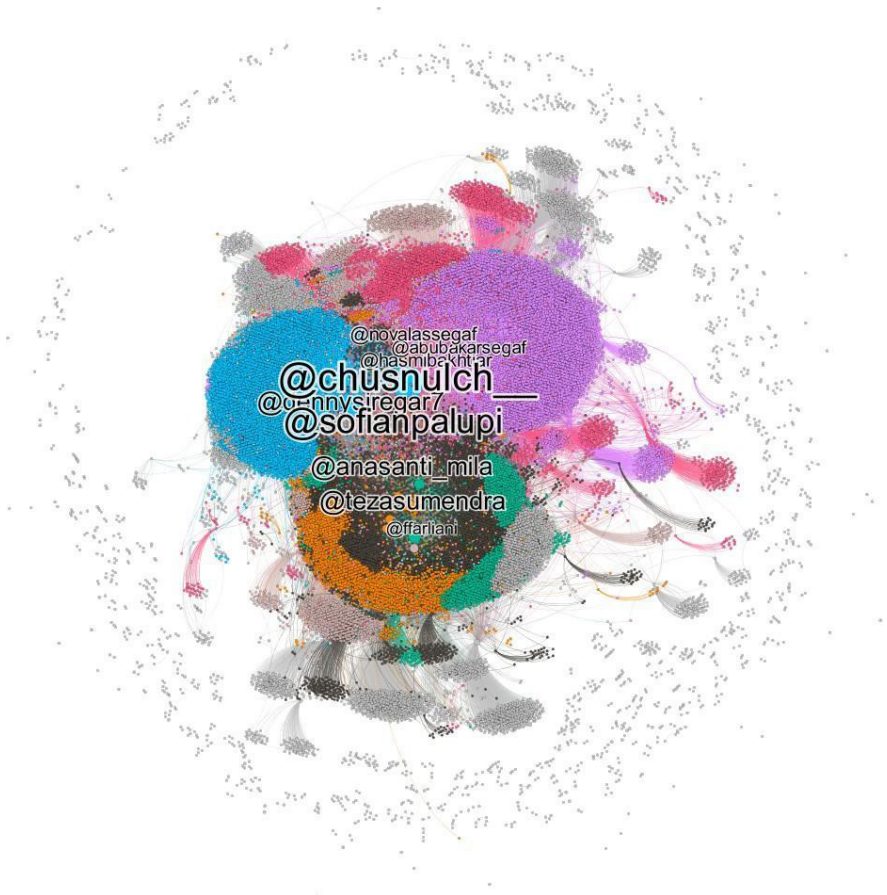
Kasus Terkonfirmasi Positif Covid-19 Per-Hari



Crawling data dalam tulisan ini yang dihimpun selama tiga bulan menunjukkan bahwa terdapat dua puncak *traffic tweet* pada 15 Juli dengan 6.142 *tweet* dan awal bulan Agustus dengan 7762 *tweet*. Hal ini terjadi karena pada kurun waktu tersebut terjadi ledakan kasus positif Covid-19 yang menimbulkan gelombang kedua epidemi. Ledakan kasus ini juga mendorong isu tersebut menjadi topik pembahasan yang panas di antara masyarakat Indonesia, terutama di media sosial seperti *Twitter*. Jika melihat dua grafik yang dipaparkan tersebut, korelasi dapat dilihat antar-kejadian tersebut. Naiknya jumlah kasus Covid-19 juga berdampak dengan naiknya jumlah *tweet* berunsur konspirasi Covid-19.

Penyajian data menggunakan metode *Social Network Analysis* yang sudah dilakukan menunjukkan tiga *cluster* data yang terbentuk.

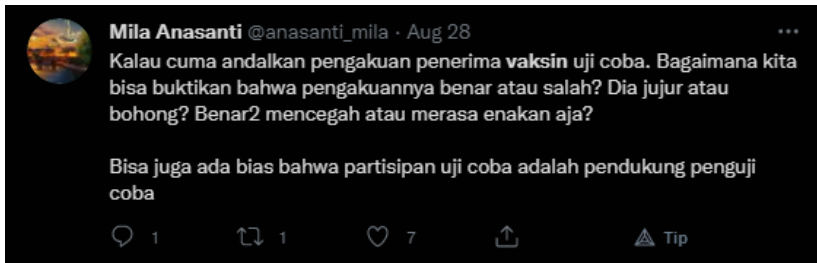
**Figur 4. Hasil Analisis Konspirasi Covid-19
di Twitter menggunakan *Social Network Analysis***



Cluster pertama yang berwarna hitam, oranye, dan hijau secara keseluruhan berkuat pada isu “dicovidkan” oleh pihak Rumah Sakit. Berbagai warna yang muncul dalam *cluster* ini menunjukkan kehadiran kontestasi

wacana “dicovidkan”. Di dalam *cluster* tersebut, terdapat tiga aktor utama yang dominan dan memiliki *tweet* dengan *engagement* paling banyak, yaitu @anasanti_mila, @tezasumendra, dan @ffarliani.

Figur 5. Contoh Salah Satu Akun *Twitter* Hasil SNA dari *Cluster* Hitam, Oranye, dan Hijau



Mila Anasanti @anasanti_mila · Aug 21
Replying to @AzzuhriK and @AdamPrabata
Sebentar... Ini jadi arahnya ke "Covid gk berbahaya, mayoritas sembuh kok" nih? Duh muter2 lg 😊. Makin jauh nih perbandingan energi yg kita keluarkan. Baca2 dulu deh tulisan2 saya & tulisan para ahli, dah dibahas

Oh ya, nambahin dari dr. @tonangardyanto

Tonang Dwi Ardyanto @tonangardyanto · Jul 19
Pernah positif, harus vaksin lagi?

Sebaiknya tetap vaksin lagi. Idealnya menunggu antibodi menurun.
Aturan: ditunda sampai 3 bulan setelah sembuh.
Praktis: begitu mendapat kesempatan vaksinasi, segera dijalani.
Keuntungan: menambah titer antibodi atau dapat antibodi baru.

Pernah positif, harus vaksin lagi?

- Sebaiknya tetap vaksin lagi, lebih baik daripada tidak.
- Selama tidak ada gejala infeksi akut, dapat diberikan vaksin
- Ideal: diukur antibodinya, ketika sudah menurun, divaksin. Tapi tidak mudah memastikan ketersediaan.
- Aturan saat ini: ditunda sampai 3 bulan setelah sembuh*
- Secara praktis: jalani vaksinasi begitu mendapat kesempatan.
- Keuntungan: kalau varian sama dengan saat infeksi, berarti menambah jumlah antibodi. Bila berbeda, berarti melengkapi jenis antibodi sesuai varian yang berbeda.

Kepmenkes 4638/2021 7 Mei 2021

Sumber: Twitter (2021)

Selanjutnya, pada *cluster* kedua yang berwarna biru secara keseluruhan berkuat pada narasi yang mendukung pemerintah dan otoritas kesehatan. Hal tersebut dikarenakan *cluster* ini sebagian besar terdiri atas unsur ahli kesehatan dan akun-akun berpihak pada wacana pemerintah.

Figur 6. Contoh Salah Satu Akun *Twitter*
Hasil SNA dari *Cluster Biru*

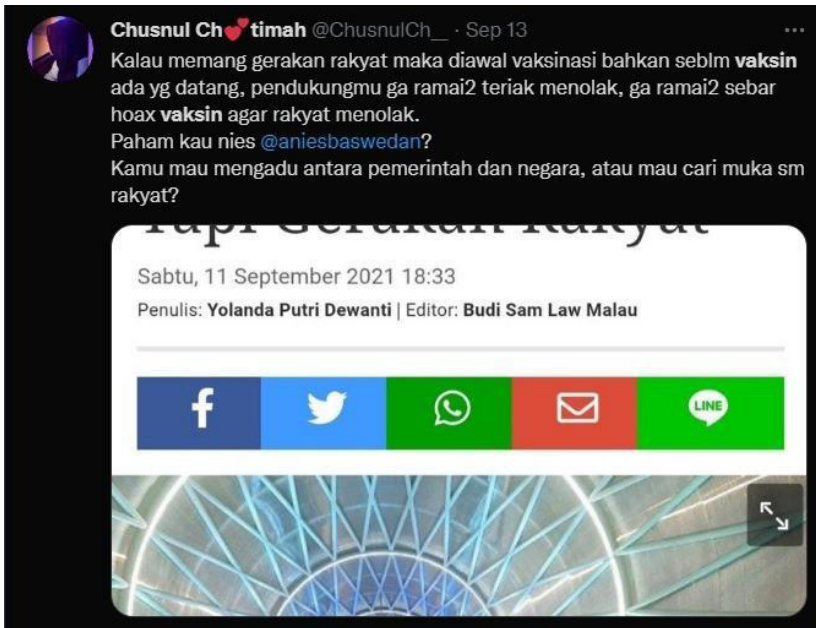


Sumber: *Twitter (2021)*

Terakhir, *cluster* ketiga yang berwarna ungu terdiri atas oposisi pada wacana pemerintah dan ahli kesehatan terkait penanganan Covid-19 atas dasar menghalangi aktivitas beribadah. Mereka yang berada pada *cluster* ini juga memandang bahwa kebijakan pemerintah untuk membatasi aktivitas ibadah merupakan upaya pemerintah

mendiskriminasi hak mereka dalam beribadah di rumah peribadatan mereka. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dianggap sebagai upaya melumpuhkan aktivitas peribadatan yang notabene merupakan “mesin penggerak” dari agama.

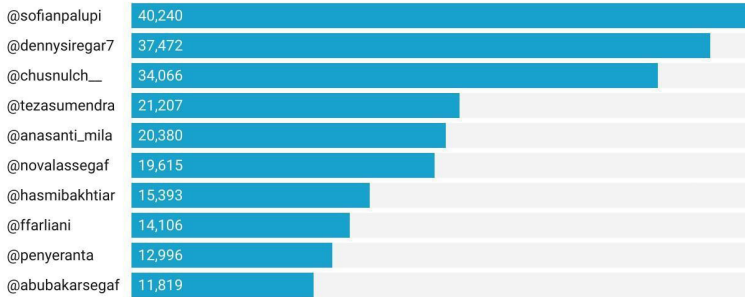
**Figur 7. Contoh Salah Satu Akun Twitter
Hasil SNA dari Cluster Ungu**



Sumber: Twitter (2021)

Figur 8. Hasil Temuan 10 Besar *Influencer* di *Twitter* yang Menyebarkan Wacana Konspirasi Covid-19

Top Influencer Konspirasi Covid



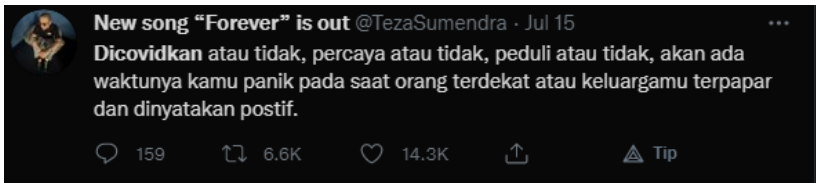
Setiap akun turut berkontribusi dalam kontestasi wacana terkait konspirasi Covid-19. Wacana yang mereka bangun dalam *tweet* mereka dipengaruhi oleh latar belakang pemegang akun masing-masing. Sebagai contoh, akun @sofianpalupi yang *tweet* populernya memiliki *engagement* sebanyak 40.240 merupakan seseorang dengan latar belakang di bidang kesehatan. Jumlah *tweet* dengan *engagement* yang banyak tersebut juga menyumbang pada pembentukan *cluster* biru. Oleh karena itu, latar belakang akun @sofianpalupi yang merupakan ahli kesehatan berimplikasi pada wacana yang ia bawaan cenderung berpihak kepada pendapat para ahli kesehatan.

Dalam *cluster* berwarna hitam, oranye, dan hijau, terdapat akun @tezasumendra yang *tweet* populernya memiliki sebanyak 21.207 *engagement*. @tezasumendra

adalah seorang penyanyi yang berdasarkan *tweet* populernya, ia mencoba membawa narasi bahwa ujung-ujungnya mereka yang tidak percaya pada covid atau percaya pada isu dicovidkan akan panik ketika positif covid. Dari *tweet* tersebut, tulisan ini berpendapat bahwa @tezasumendra sendiri juga menentang narasi dicovidkan karena *tweet*-nya seolah-olah menentang mereka yang percaya pada narasi tersebut.

Terakhir, pada *cluster* warna ungu, akun yang memiliki *engagement* tertinggi adalah @novalassegaf. Walaupun @novalassegaf sering kali dalam posisi mengkritik kebijakan pemerintah, namun dalam *tweet*-nya sepertinya ia juga tetap percaya pada narasi dominan dari pihak pemerintah dan tenaga kesehatan terkait virus Covid-19.

Figur 9. Contoh Akun-akun *Twitter* yang Turut Membahas Konspirasi Covid-19





Sumber: Twitter (2021)

Tabel 1. Daftar Akun-akun Twitter dengan Engagement Terbanyak Beserta Isi Tweet-nya

<i>User screen name</i>	<i>Text</i>	<i>Retweet Reply Like Quote</i>
@sofianpal upi	<p>"Saya ke IGD karena jatuh dari motor dan patah tulang, kok akhirnya dicovidkan sih?"</p> <p>Ya gimana bun saturasi 80% dan Rotgen menunjukkan infeksi pnemonia luas, diswab antigen (+), riwayat keluar kota dan ada batuk demam.. Masa yang ditangani cuma patah tulangnya?</p>	40.240

@tezasum endra	Dicovidkan atau tidak, percaya atau tidak, peduli atau tidak, akan ada waktunya kamu panik pada saat orang terdekat atau keluargamu terpapar dan dinyatakan positif.	21.207
@anasanti_ mila	Kasus-kasus yg Diduga “Dicovidkan” Oleh dr. Alim Sering kali kasus disangka dicovidkan berawal dari salah paham. Mari kita pahami bersama sekarang, agar lebih tenang ketika terpaksa menghadapi Kasus #1: Kecelakaan Kok Dicovidkan? Sumber: https://facebook.com/ahmad.malim/posts/10158723511849334 .	17.128
@ffarliani	belum tentu dicovidkan	14.106
@penyera nta	normalize menampar mulut orang yang bilang dicovidkan	12.996
@willdaha mid	PPKM 6 minggu? lebih lama dari itu pun gak akan ada hasil signifikan kalau; orang2 msh terbelah antara covid & dicovidkan, orang2 msh berhasil dgn cara apapun lewatin penyekatan batas2 daerah untuk mudik Idul Adha, warung2 makan tutup lebih awal tapi sebelumnya terima <i>dine</i> in.	9.433
@_sridian a_3va	Mendag Sebut PCR-Antigen Jadi Syarat Masuk Mal Selain Kartu Vaksin Ya udah kita ke Pasar Tradisional aja, bantu rakyat kecil Solusi jitu ini	8.301

@afifahfr a79	Di tempat adik saya, ada pasien meninggal, karena gejala C19, oleh RS dipakai protokol Covid. Keluarga menolak, menuduh RS “mengcovidkan”. Kabar si A dicovidkan nyebar kemana2. Tetangga tetap takziah. Lalu, esoknya PCR keluar dan hasilnya positif. Keluarga dan tetangga panik ☹️	7.882
@inizali	Bapakku awalnya gamau ke dokter karena tetangga dan sodara2 nyebar isu “dicovidkan” ... pas kena kemaren dan gejalanya mayan berat kutanyain “sodara sama tetangga yg ngomong dicovidkan bantu apa? ga bantu apa2 kan?” ~semoga wabah covid dan wabah kebodohan segera dilenyapkan.	7.291
@nirmala2 205	Punya tetangga unik militan pembenci Jokowi. Tapi vaksin udah 2x, penerima BLT, anaknya peserta Prakerja, istrinya isoman di RSUD sampe sembuh, warungnya penerima BLT UKM. Hidup kadang memang sekusut Kadrun...	6.741

Sumber: Twitter (2021)

Berdasarkan *tweet* dengan *engagement* paling banyak serta akun-akun pembuatnya dapat ditemukan posisi atau pandangan pemilik akun mengenai teori konspirasi yang beredar di masyarakat, yaitu narasi “dicovidkan”. Istilah “dicovidkan” merujuk pada peristiwa dimana seorang pasien yang divonis terjangkit virus Covid-19 oleh tenaga kesehatan meskipun orang yang divonis Covid-19 tersebut menganggap tidak benar demikian. Secara umum, aktor-aktor yang ada cenderung menentang narasi “dicovidkan”

berdasarkan isi *tweet* mereka. Para aktor ini menggunakan argumen berdasarkan pengalaman empiris yang dialami secara langsung atau oleh orang yang terdekat dengan mereka. Pengalaman empiris tersebut terbukti merupakan cara paling efektif dalam mematahkan narasi “dicovidkan”, yaitu dengan cara menceritakan kejadian nyata yang telah terjadi di kehidupan mereka.

ANALISIS

Setiap *cluster* yang hadir dalam SNA dapat dianggap membawa wacananya masing-masing. Narasi yang dibawa oleh *cluster-cluster* tersebut hadir dalam gelembungnya sendiri dan jarang berinteraksi dengan *cluster* lain. Pada saat yang sama, narasi yang muncul juga bersaing satu sama lain untuk memenangkan dan dianut oleh individu. Tidak memungkinkan untuk seorang individu menganut lebih dari satu wacana yang kontradiktif, hal ini dapat menjadi alasan tiga gelembung tersebut muncul.

Jika hal tersebut dihubungkan dengan rezim kebenaran, pengetahuan atau narasi menjadi penentu kebenaran yang dianut oleh akun di *Twitter*. Setiap *cluster* berpihak kepada satu narasi dan hanya satu narasi. *cluster* dengan warna hitam, hijau, dan oranye membahas wacana “dicovidkan”, *cluster* dengan warna biru berpihak secara lantang dan jelas

kepada pemerintah dan ahli kesehatan sementara *cluster* warna pink menolak secara lantang dan jelas kebijakan pemerintah dan ahli kesehatan karena penutupan rumah ibadah. Jarang sekali muncul interseksi atau diskusi secara terbuka antara wacana berbeda.

Lantas, apa dampak dari tidak hadirnya diskusi terbuka dari wacana tersebut? Rezim kebenaran memerlukan adanya wacana dominan dan aktor kunci (Aishling, 2017). Namun dalam kasus ini, setiap wacana yang hadir dalam jangkauan luas ini dapat menjadi wacana dominannya masing-masing dalam gelembungnya sendiri. Hadirnya gelembung yang terisolasi juga melahirkan aktor kunci yang berbeda juga. Dalam *cluster* berwarna hijau, hitam, dan oranye akun-akun @anasanti_mila, @tezasumendra, dan @ffarliani mengatur wacana “dicovidkan”. Dalam *cluster* berwarna biru, @sofianpalupi menjadi mata tombak dalam membela dan mempromosikan narasi yang dibawa oleh ahli kesehatan. Sementara itu, dalam *cluster* berwarna pink @novalassegaf beroposisi terhadap kebijakan pemerintah terhadap Covid-19.

Walaupun tiga *cluster* tersebut bekerja dalam gelembung yang berbeda, mereka memiliki model interaksi yang sama dengan aktor-aktor kecil lain dalam gelembung mereka sendiri yang terisolasi. Tiga wacana tersebut dapat bekerja sebagai

rezim kebenaran pada saat yang sama, tetapi individu yang berbeda. Hal ini juga mendukung kesimpulan Enders (2020) bahwa mis-informasi umumnya tidak memengaruhi perilaku individu, tetapi justru menarik individu dengan karakteristik tertentu dan mempolarisasikan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengambilan data yang telah diurai dalam artikel ini dapat dikatakan bahwa *tweet* aktor-aktor dengan *engagement* terbanyak menggunakan *tweet* di twitter untuk mempengaruhi perbincangan berkaitan dengan teori-teori konspirasi, termasuk mengenai isu “dicovidkan”. Dari perbincangan tersebut, terdapat tiga *cluster* yang terbentuk dengan isunya dan pandangannya masing-masing, yaitu hitam, orange, dan hijau (berisi narasi dicovidkan), biru (mendukung narasi resmi dari pemerintah dan tenaga kesehatan), serta ungu (oposisi pada wacana pemerintah dan ahli kesehatan terkait penanganan Covid-19 atas dasar menghalangi aktivitas beribadah). Setiap *cluster* tersebut memiliki aktor-aktor dominan yang *tweet*-nya ikut memunculkan sebuah *cluster*. Selain itu, terdapat hal

unik yang dapat dilihat, yaitu munculnya berbagai warna di *cluster* yang membahas narasi “dicovidkan”. Hal ini terjadi karena terdapat berbagai pandangan yang saling berinteraksi di *cluster* ini.

Dalam melawan wacana “dicovidkan” para aktor menggunakan argumen yang berdasarkan pada pengalaman empiris yang dialami dirinya sendiri atau oleh orang terdekat mereka. Pengalaman empiris tersebut menunjukkan bahwa cara paling efektif untuk dalam mematahkan wacana konspirasi “dicovidkan” adalah dengan cara membagikan/menceritakan kejadian nyata yang telah terjadi di kehidupan mereka. Pendekatan yang berasal dari otoritas atau keahlian tidak akan menyentuh atau didengar oleh penganut wacana “dicovidkan”. Justru dalam rangka menangkal berbagai disinformasi, pengalaman pribadi lain merupakan senjata paling ampuh. Hasil kajian artikel ini tentunya tetap membuka ruang untuk eksplorasi pengetahuan yang lebih dalam terhadap tema terkait.

REFERENSI

- Abd-Alrazaq, A. dkk. (2020). "Free Communication Fake News in the Context of the Covid-19 Pandemic." *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22 (4), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.04.033%0a>.
- Carballido, Gisela Redondo-Sama, and Aitor Gómez. (2020). "COVID-19 Infodemic: More Retweets for Science-Based Information on Coronavirus than for False Information." *International Sociology*, 35 (4): 377–92. <https://doi.org/10.1177/0268580920914755>.
- Enders, A. M. dkk. (2020). The Different Forms of COVID-19 Misinformation and Their Consequences. *The Harvard Kennedy School (HKS) Misinformation Review*, 1(8).
- Foucault, M. (2017). *Wacana Kuasa/Pengetahuan (Pertama)*. Yogyakarta: Narasi.
- Gerts, D. dkk. (2021). "Thought I'd Share First" and Other Conspiracy Theory Tweets from the COVID-19 Infodemic: Exploratory Study. *JMIR Public Health and Surveillance*, 7 (4), e26527. [10.2196/26527](https://doi.org/10.2196/26527).
- Jamison, M. A. dkk. (2020). Not Just Conspiracy Theories: Vaccine Opponents and Proponents Add to the COVID-19 'Infodemic' on Twitter. *Harvard Kennedy School (HKS) Misinformation Review*. <https://doi.org/10.37016/mr-2020-38>.

- Khan, Y. H., T. H. Mallhi & N. H. Alotaibi. (2020). Threat of COVID-19 Vaccine Hesitancy in Pakistan: The Need for Measures to Neutralize Misleading Narratives. *The American Society of Tropical Medicine and Hygiene*. 10.4269/ajtmh.20-0654
- Kouzy, R. dkk. (2020). Coronavirus Goes Viral: Quantifying the COVID-19 Misinformation Epidemic on Twitter. *Cureus, Inc.* <https://doi.org/10.7759/cureus.7255>
- Krause, Nicole M. dkk. (2020). “Fact-Checking as Risk Communication: The Multi-Layered Risk of Misinformation in Times of COVID-19.” *Journal of Risk Research*, 23 (7–8): 1052–59. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1756385>.
- Morrow, A. M. (2017). Poststructuralism. Dalam *International Relations Theory* (pp. 56–61). esai, Bristol: E-International Relations Publishing.
- Nagourney, A., & J. Peters. (2020). Denial and Defiance: Trump and His Base Downplay the Virus Ahead of the Election. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2020/09/21/us/politics/trump-base-virus.html>.
- Nielsen, R. K. dkk. (2020). “Navigating the ‘Infodemic’: How People in Six Countries Access and Rate News and Information about Coronavirus.” *Misinformation, Science, and Media*, No. April: 1–34.

- Orso dkk. 2020. "Infodemic and the Spread of Fake News in the COVID-19-Era." *European Journal of Emergency Medicine*, 327–28. <https://doi.org/10.1097/mej.0000000000000713>.
- Prasanti, D. (2018). "Hambatan Komunikasi Dalam Promosi Kesehatan Program Keluarga Berencana (KB) IUD Di Bandung." *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22 (1): 52–63.
- Pulido, C. M. dkk. (2020). COVID-19 infodemic: More retweets for science-based information on coronavirus than for false information. *International sociology*, 35(4), 377-392.
- Randolph, H. E. dan L. B. Barreiro. (2020). Herd Immunity: Understanding COVID-19. *Immunity*, 52 (5), 737–741. <https://doi.org/10.1016/j.immuni.2020.04.012>.
- Rehman, Z. dan E. Schmall. (2020). *A Covid-19 Surge and Conspiracy Theories Roil Pakistan*. New York: The New York Times.
- Romer, D. dan K. Jamieson. (2020). Conspiracy Theories as Barriers to Controlling the Spread of COVID-19 in the U.S. *Social Science & Medicine*, 263. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113356>.

Sattui, S. E. dkk. (2020). Swinging the Pendulum: Lessons Learned from Public Discourse Concerning Hydroxychloroquine and COVID-19. In *Expert Review of Clinical Immunology*, Vol. 16, Issue 7, pp. 659–666. Informa UK Limited. <https://doi.org/10.1080/1744666x.2020.1792778>.

Stoica, C. A., & Umbreş, R. (2020). Suspicious minds in times of crisis: determinants of Romanians' beliefs in COVID-19 conspiracy theories. *European Societies*, 1–16. doi:10.1080/14616696.2020.1823450

